

Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PPKn Di SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan

Ahmad Nana Mahmur Mulyana^{1),a)}, Shella Rachmawaty^{2),b)}

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

²⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

dosen00248@unpam.ac.id^{a)}, ppg.shellarachmawaty01130@program.belajar.id^{b)}

ABSTRACT

Using a quantitative experimental design approach, this study aims to evaluate the impact of using reciprocal teaching on learners' learning outcomes. The reciprocal teaching model, which emphasises collaboration between teachers and learners, involves four main strategies: summarising, questioning, clarifying and predicting. After the treatment, the average score of students' learning outcomes in the experimental class increased to 82.43, while in the control class it increased to 64.17, with a difference (Mean Difference = 18.266). Before treatment, the average value of students' learning outcomes in the experimental class was 61.62, while in the control class it was 59.31. The Independent Sample T-Test test results indicated a significant difference (Sig = 0.000 < 0.05) between the experimental and control groups. This confirms that students who followed the reciprocal teaching learning model experienced a higher increase in learning outcomes than the control group who used the direct instruction learning model. This finding indicates that the use of the reciprocal teaching learning model has an effect on the learning outcomes of students in PPPKn subjects at SMK Negeri 1 South Tangerang City.

Keywords: *Learning Model; Reciprocal Teaching; Learning Outcomes; Learners;*

ABTRAK

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif desain eksperimen, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar peserta didik. Model *reciprocal teaching*, yang menekankan kolaborasi antara guru dan peserta didik, melibatkan empat strategi utama: merangkum, bertanya, mengklarifikasi, dan memprediksi. Setelah perlakuan, rata-rata nilai hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen meningkat menjadi 82,43, sedangkan di kelas kontrol meningkat menjadi 64,17, dengan selisih (*Mean Difference* = 18,266). Sebelum perlakuan, rata-rata nilai hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen adalah 61,62, sedangkan di kelas kontrol adalah 59,31. Hasil uji *Independent Sample T-Test* mengindikasikan adanya perbedaan signifikan (Sig = 0.000 < 0.05) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini menegaskan bahwa peserta didik yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* berpengaruh pada hasil belajar peserta didik mata pelajaran PPPKn di SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan.

Kata kunci: Model Pembelajaran; *Reciprocal Teaching*; Hasil Belajar; Peserta Didik;

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang tentunya sangat penting tau krusial dalam kelangsungan hidup manusia, dimana pendidikan menjadi landasan penting dalam kemajuan suatu bangsa serta menjadi hak yang harus diberikan kepada semua individu sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1). Undang-undang tersebut menekankan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang unggul atau pendidikan yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi pertumbuhan individu, tetapi juga berperan dalam kemajuan keseluruhan masyarakat. Dengan pendidikan yang berkualitas, pendidikan harus tersedia secara merata bagi semua golongan tanpa memandang latar belakang baik mulai dari latar belakang sosialnya, kemudian ekonomi, atau bahkan latar belakang budayanya. Ini mendorong pemerintah dan semua pihak terkait untuk bekerja sama dalam menjamin ketersediaan pendidikan berkualitas bagi semua warga negara.

Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu membentuk masyarakat yang memiliki sumber daya manusia unggul, sehingga dapat mendorong kemajuan bangsa. Pasal 31 ayat (1) dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) tahun 1945 dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan adalah hak yang melekat pada setiap warga negara. Hal ini menegaskan tanggung jawab individu untuk memanfaatkan hak tersebut secara efektif. Pendidikan bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas individu, tetapi juga sebagai pondasi kemajuan suatu negara. Masyarakat yang memiliki akses yang merata dan berkualitas terhadap pendidikan cenderung lebih siap menghadapi tantangan global dan memberikan kontribusi positif dalam proses pembangunan. Maka peran pemerintah sangat penting dalam memastikan terselenggaranya pendidikan yang merata, inklusif, dan bermutu bagi semua lapisan masyarakat.

Maka pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh oleh semua warga negara, yang dapat dijadikan sebagai upaya terencana untuk membentuk karakter manusia secara moral dan fisik. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menciptakan individu yang berkualitas dari segi moral dan fisik. Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran, yang melibatkan berbagai aspek seperti lingkungan, waktu, teknologi, individu, dan lembaga pendidikan. Maka jika dikatakan dengan kata lainnya

bahwa yang di maksud dengan belajar yakni “belajar” merupakan suatu proses dimana dalam proses ini melibatkan partisipasi manusia dalam berbagai konteks yang luas dan beragam. Proses ini menjadi dasar dari implementasi pendidikan yang efisien dan berkelanjutan, dengan tujuan menghasilkan individu yang terampil. Dengan pendidikan yang berkualitas, diharapkan setiap individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berdaya, berintegritas, dan berkontribusi positif dalam masyarakat dan bangsa (Zhu et al., 2022).

Belajar adalah unsur kunci dalam pelaksanaan pendidikan. Ketika seseorang belajar, ia sedang menjalani proses pendidikan. Belajar dapat dikarakterisasi sebagai suatu proses yang maksud untuk memperoleh pemahaman atau konseptualisasi baru mengenai pengetahuan. Melalui proses ini, terjadi transformasi dalam individu, baik dalam interaksi sosial maupun adaptasi terhadap lingkungan. Melalui aktivitas pembelajaran, individu mampu mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya, yang pada gilirannya dapat membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan yang baru. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada lingkungan akademis atau ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari, interaksi dengan orang lain, dan eksplorasi dalam lingkungan sekitar. Maka karena itu, belajar merupakan fondasi yang penting dalam pengembangan individu, memungkinkan mereka untuk terus tumbuh dan berkembang sepanjang hidup mereka (Wandini & Sinaga, 2019).

Di sisi lain, hal yang tidak bisa di pungkiri bahwa dalam pelaksanaannya proses pendidikan terkhusus pendidikan formal masih cenderung membosankan atau monoton, hal ini dikarenakan masih kuatnya budaya bahwa guru memegang peranan krusial sebagai sumber primer pembelajaran bagi peserta didik, sebagaimana dapat diketehai bahwa hal tersebut tentunya bertentangan dengan konsep dari proses pendidikan itu sendiri, bahwasannya dalam kerangka pembelajaran, esensinya terletak pada adanya proses interaksi yang dinamis antara peserta didik dan guru, yang menekankan pentingnya kolaborasi di antara keduanya, misalnya saja peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengemukakan pendapat artinya peserta didik harus berperan aktif tidak hanya berperan sebagai objek yang menerima pengetahuan dari guru saja.

Dengan demikian, kepentingan bagi seorang pendidik atau guru untuk memperoleh keterampilan dalam menumbuhkan lingkungan belajar. Partisipasi yang dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan responsive tentunya menjadi konsekuensi yang positif bagi

pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran, pada dasarnya, mencerminkan capaian dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai, seperti pembentukan sikap, pemerolehan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan. Dengan istilah lain, hasil pembelajaran merupakan produk akhir dari interaksi pembelajaran yang terjadi antara pengajar dan peserta didik. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka Guru dituntut untuk memanfaatkan beragam strategi dan teknik yang mampu membangkitkan minat beikut dengan keikutsertaan dari peserta didiknya. Maka dari itu, seorang guru memiliki peran yang tidak hanya sebagai penyampai informasi semata, melainkan juga sebagai fasilitator yang menginspirasi dan membimbing peserta didik menuju pencapaian hasil pembelajaran yang optimal. (Yusrizal & Fatmawati, 2020).

Hasil belajar menjadi indikator keberhasilan dari proses pembelajaran, di mana hasil yang baik mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik telah berhasil memenuhi atau bahkan melampaui standar minimal yang ditetapkan sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal atau sering di singkat menjadi KKM. KKM sendiri merupakan standar nilai yang ditetapkan oleh pendidik sebagai acuan untuk menentukan tingkat pemahaman minimal yang diharapkan dari para pelajar dalam ranah mata pelajaran atau domain studi yang spesifik. Dalam konteks kurikulum merdeka, istilah KKM telah diubah menjadi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

KKTP digunakan sebagai pedoman dalam menilai hasil belajar, terutama dalam pelaksanaan ujian, tugas, atau penilaian lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa peserta didik telah mencapai pemahaman yang memadai terhadap materi pelajaran serta memiliki kemampuan yang cukup dari proses mengimplementasikan pengetahuan serta keterampilan yang telah diperoleh dari pembelajaran.

Penetapan KKTP dapat bervariasi tergantung pada kurikulum dan tingkat pendidikan. Kehadiran KKTP diharapkan dapat membantu mengukur pencapaian peserta didik dalam pembelajaran dan memberikan informasi penting bagi guru dan pihak terkait untuk meningkatkan proses pembelajaran di masa mendatang. Dengan KKTP yang jelas dan terukur, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Ketercapaian tujuan pembelajaran ini dapat dicapai dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran, indikator untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal salah satunya yakni dengan penggunaan model belajar yang di terapkan dalam proses pembelajaran. Pemilahan model yang tetap tentunya harus melalui pertimbangan yang

relevan dan serarasan dengan tujuan pembelajarannya. Dengan demikian, tercapainya nilai KKTP atau KKM akan sangat memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Salah satu tanda dari keberhasilan sebuah model pembelajaran dinilai dari kapasitasnya untuk merangsang interaksi yang aktif antara instruktur dan peserta didik selama proses pengajaran di ruang kelas. Satu dari berbagai macam model pembelajaran yang memenuhi kriteria ini yakni adalah model *Reciprocal Teaching*, yang dikenal sebagai model pembelajaran yang mengadopsi prinsip konstruktivis dan menitikberatkan pada penggunaan pertanyaan. Dalam model ini, guru dan peserta didik berinteraksi secara aktif, memperkuat keterampilan metakognitif peserta didik melalui pertukaran gagasan dan pemahaman. (Asyafah, 2019). Pendekatan *Reciprocal Teaching* menekankan pentingnya diskusi, pertanyaan, dan refleksi sebagai cara untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran (Sihite, 2022). Oleh karena itu, model pembelajaran ini memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran mereka, serta memperluas pemahaman mereka melalui interaksi yang berlangsung antara pendidik yakni guru dengan murid atau peserta didik.

Reciprocal Teaching memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan belajar mandiri peserta didik, mengingat pendorongan utamanya adalah pada prosedur pembelajaran yang dikerjakan oleh peserta didik. Sehingga peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran baik dalam aktivitas menjelaskan dan menyampaikan informasi yang mereka dapatkan melalui pertanyaan dan argumentasi. Pada tahun 1984, konsep *Reciprocal Teaching* diperkenalkan oleh Palinscar dan Brown. Melalui interaksi yang terjadi dalam model *Reciprocal Teaching*, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta analitis. Tidak hanya menerima informasi dari guru, peserta didik juga diharapkan mampu menguasai materi dengan menjelaskan konsep kepada rekan sesama. Sehingga, peserta didik bukan hanya menjadi bagian penerima pasif, melainkan juga aktor aktif selama terjadinya proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik dan guru bertukar peran dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan materi pembelajaran. Melalui model ini, tergambar sebuah proses pembelajaran yang dialogis antara guru dan peserta didik (Murniyudi et al., 2018).

Reciprocal Teaching, sebagai model pembelajaran, mengamati peserta didik dalam posisi yang proaktif sebagai fasilitator yang mentransmisikan materi kepada rekan sebaya mereka dalam kelas. Ini melibatkan beberapa kegiatan kunci seperti merangkum dan menyusun pertanyaan yang akan dibahas (Lestari et al., 2022). Dalam konteks ini, Peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif dari pengetahuan yang disampaikan oleh guru, namun juga memiliki tanggung jawab untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta menyalurkan pengetahuan tersebut kepada rekan sesama peserta didik. Dalam model ini, peran guru lebih ditekankan pada pemberian dukungan dan bimbingan kepada peserta didik.

Gagasan utama dalam *Reciprocal Teaching* adalah metakognisi, yaitu kesadaran peserta didik terhadap proses berpikir mereka sendiri. peserta didik belajar untuk mengelola dan mengawasi pemahaman mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengidentifikasi titik kebingungan atau kesulitan dalam pembelajaran. Proses ini berperan untuk mengupayakan berkembangnya kemampuan dan keterampilan metakognitif peserta didik yang merupakan aspek penting dalam terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas (Simbolon, 2019). *Scaffolding* juga merupakan komponen penting dalam model ini. Guru memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini dapat berupa menjelaskan konsep yang sulit, memberikan contoh, atau memberikan panduan untuk menyelesaikan tugas.

Secara komprehensif, model pembelajaran *Reciprocal Teaching* memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis yang menjadi dasar bagi keberhasilan sebagai pembelajar mandiri. Selain itu, model ini berpotensi untuk menciptakan terciptanya kesempatan untuk dapat berperan aktif bagi peserta didik, dan tentunya meningkatkan pemahaman mereka melalui kolaborasi dalam pengajaran antar sesama peserta didik. (Octavia, 2020).

Reciprocal Teaching, menurut Muda Sakti dalam (Sihite, 2022), dengan menggabungkan berbagai strategi kognitif. Model ini dianggap sesuai untuk memfasilitasi kesempatan luas bagi peserta didik untuk berperan lebih dari sekadar penerima materi, interaksi aktif di dalam kelas diupayakan. Dalam *Reciprocal Teaching*, peserta didik aktif terlibat dalam penyampaian dan pemahaman materi, bukan hanya sebagai objek pasif. Melalui penerapan strategi *Reciprocal Teaching*, peserta didik saling mendukung dan berinteraksi dalam memahami materi, di mana guru mampu menciptakan lingkungan

belajar yang dinamis dan kolaboratif. Hal ini memungkinkan terciptanya suatu kegiatan atau aktivitas dari pembelajaran lebih bermakna dan efektif, di mana peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata, tidak hanya menguasai materi.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* bisa menjadi inovasi bernilai dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), mengingat bahwa pengetahuan peserta didik bervariasi tergantung pada mata pelajaran yang dipelajari. Salah satu subjek yang sangat penting dalam membentuk individu agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan formal, dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Sebagai bagian integral dari kurikulum yang bersifat normatif, PPKn memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter warga negara yang baik.

Dalam pembelajaran PPKn, model *Reciprocal Teaching* membantu peserta didik dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut. Dengan menggalang interaksi antara peserta didik dan guru serta antar sesama peserta didik, model ini mendorong pemahaman yang mendalam tentang materi PPKn. Peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya berperan sebagai objek penerima pasif dari informasi. Penggunaan model *Reciprocal Teaching* diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembentukan karakter dan sikap warga negara yang berkualitas.

Faktanya, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sering dianggap membosankan dalam praktiknya (Nurgiansah et al., 2021). Mayoritas pembelajaran PPKn masih mengandalkan peran dominan guru, dalam menghadapi materi pembelajaran mereka secara langsung yang terkait dengan subjek, hal ini menyebabkan peserta didik mengalami tantangan memahami. Dampaknya, pembelajaran tersebut cenderung kurang efektif dan tidak mengesankan bagi peserta didik. Terlebih lagi, pendekatan pembelajaran yang didominasi oleh peran guru tidak selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Maka, sebagai guru perlu memiliki keterampilan untuk menyesuaikan model pembelajaran yang mengedepankan partisipasi peserta didik dan kebutuhan mereka dipertimbangkan. Dalam konteks ini, pendekatan *Reciprocal Teaching* menawarkan

alternatif yang menarik dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang materi PPKn, peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran melalui pendekatan ini dengan mengembangkan keterampilan komunikasi dan metakognitif. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pemilihan model pembelajaran didasarkan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta kebutuhan yang spesifik dari peserta didik.

Daftar rata-rata nilai peserta didik sebagai berikut menunjukkan observasi di kelas X SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan. Rendahnya hasil belajar peserta didik berdampak pada beberapa faktor, termasuk kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran, sehingga belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), hal ini dapat di buktikan, sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan.

Nama Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-Rata (Skala 10-100)
Akutansi 1	36	77
Akutansi 2	36	76
Kuliner 1	37	70
Kuliner 2	36	69
Teknik Mesin 1	38	72
Teknik Mesin 2	37	68
Teknik Elektro 1	38	75
Teknik Elektro 2	37	72
Teknik Listrik 1	38	73
Teknik Listrik 2	37	74

Berdasarkan dari data yang disajikan pada tabel tersebut maka terlihat bahwa mayoritas perolehan rata-rata dari nilai hasil belajar peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Maka dalam upaya untuk mengentasi hak tersebut, usaha yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik tentunya yakni dengan menerapkan model yang berbasis peserta didik, seperti model *Reciprocal Teaching*. Keberhasilan dalam proses belajar tentunya sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki peserta didik itu sendiri untuk mencapai atau melampaui KKTP, menandakan rendahnya pencapaian peserta didik. Dengan menerapkan model ini tentu akan berpotensi untuk memotivasi agar peserta didik memperoleh hasil yang lebih tinggi lagi, *Reciprocal Teaching* tidak hanya mengajarkan teori, namun di sisi lain model ini dapat memberikan kepada peserta didik yakni pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, pembelajaran

menjadi lebih bermakna, serta harus memastikan bahwa terjadinya pembelajaran sebagai proses dapat dioptimalkan sehingga mendapatkan suatu hasil yang diinginkan, karena hal ini secara langsung akan memengaruhi kesuksesan pembelajaran.

Reciprocal Teaching mendorong terciptanya kontribusi nyata antar peserta didik di tengah berlangsungnya kegiatan pembelajaran khususnya didalam kelas, yang terbukti meningkatkan pemahaman mereka secara efektif. Sebagai ilustrasi, dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Yuda & Hatibe, 2021) pada peserta didik yang duduk di kelas VII SMP Negeri 13 Sigi mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi fisika ketika menerapkan pendekatan ini. Kajian sebelumnya juga telah menunjukkan dampak positif dari penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap pencapaian belajar peserta didik.

Penggunaan model *Reciprocal Teaching* secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam merumuskan pernyataan matematika dan menerapkan strategi yang sesuai. Hal ini menyiratkan bahwa penerapan *Reciprocal Teaching* memberikan dampak positif yang nyata terhadap pencapaian belajar matematika peserta didik. Selanjutnya studi lain telah dilakukan oleh oleh (Ammy, 2022) pada peserta didik kelas VIII di SMP Taman Siswa Medan juga mendukung temuan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Reciprocal Teaching* secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merumuskan pernyataan matematika dan menggunakan strategi yang tepat.

Penerapan *Reciprocal Teaching* dapat menjadi landasan strategis bagi para pendidik sebagai salah satu upaya yang jitu untuk berkontribusi dalam hal peningkatan kualitas belajar dan prestasi belajar, terutama telah terbukti dalam penelitian sebelumnya yakni dalam disiplin ilmu seperti fisika dan matematika. Dengan memperkaya interaksi antara guru dan peserta didik serta memberdayakan segenap entitas peserta didik di kelas agar berperan serta dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan model ini tentu tidak hanya dapat terjadinya peningkatan pemahaman dari seorang peserta didik saja, tetapi juga mengasah kemampuan kognitif mereka. Temuan dari kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya *Reciprocal Teaching* sebagai sebuah model pembelajaran yang dinamis.

Dari kedua bukti penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini terletak pada konteks, serta subjeknya yakni bahwa penelitian (Yuda & Hatibe, 2021) difokuskan pada

pemahaman materi fisika di tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian (Ammy, 2022) memusatkan perhatian pada kemampuan merumuskan pernyataan matematika di tingkat yang lebih tinggi. Disisi lain penelitian kali ini, terfokus pada mata pelajaran PPKn di tingkat Menengah atas hal ini selain menjadi perbedaan yang mencolok tentunya menjadi hal yang dapat dikatakan keterbaruan mengingat dengan melakukan penelitian kali ini tentunya memperluas ruang lingkup penelitian sebelumnya dengan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat SMK. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan aplikabilitas model *Reciprocal Teaching* dalam berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan.

Sementara penelitian sebelumnya lebih menekankan pada mata pelajaran fisika dan matematika di tingkat SMP, penelitian ini fokus pada mata pelajaran PPKn di tingkat SMK. Hal ini mengisyaratkan bahwa *Reciprocal Teaching* memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan terhadap literatur tentang aplikasi dan manfaat model pembelajaran ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di berbagai bidang studi.

Maka dengan bersumber dari permasalahan tersebut, peneliti merasa memiliki ketertarikan untuk menyelidiki implikasi penerapan model *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak kehadiran model pembelajaran inovatif ini terhadap tingkat partisipasi serta pemahaman peserta didik terhadap materi PPKn. Meskipun penggunaan *Reciprocal Teaching* dalam konteks PPKn masih terbilang jarang atau belum umum, bukti-bukti dari penelitian sebelumnya menunjukkan keberhasilan dalam implementasi model ini di berbagai mata pelajaran lain. Maka sebabnya dalam penelitian yang dilakukan kali ini peneliti memiliki fokus terhadap eksplorasi potensi dan efektivitas model pembelajaran tersebut dalam kerangka PPKn, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembaharuan model pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran di bidang tersebut.

METODE PENELITIAN

Rancangan dari penelitian yang dilakukan kali ini, penulis mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, dengan tujuan untuk menilai dampak dari perlakuan

terhadap kelompok eksperimen. Desain eksperimen kuantitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengukur efek dari intervensi atau perlakuan yang diberikan kepada kelompok perlakuan (Fauzy et al., 2022). Desain eksperimen semu atau *Quasi Experiment* dipilih untuk penelitian ini. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa penelitian berjalan dalam konteks yang alami. Dalam desain ini, subjek penelitian adalah peserta didik yang tidak menyadari bahwa mereka sedang menjadi bagian dari sebuah eksperimen. Kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dibentuk berdasarkan kriteria tertentu, meskipun tidak secara acak. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengendalikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil tanpa memengaruhi lingkungan pembelajaran yang ada secara signifikan. Maka penelitian kali ini, dengan demikian, dapat menyajikan wawasan yang lebih utuh mengenai keefektifan perlakuan yang diberikan terhadap peserta didik tanpa mengorbankan keaslian lingkungan pembelajaran (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan situasi di mana subjek penelitian dapat memberikan kontribusi sesuai dengan harapan peneliti, meningkatkan validitas penelitian. Dengan menggunakan desain eksperimen semu, peneliti dapat mencapai tujuan penelitian tanpa mengganggu subjek penelitian dan memastikan hasil yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Černilec et al., 2023).

Dalam eksperimen semu ini, dua kelompok terlibat dimana satu kelompok dijadikan perlakuan, sementara kelompok lainnya berperan sebagai kontrol. Dalam konteks penelitian ini, kelompok kontrol tidak memiliki kontrol penuh terhadap faktor-faktor eksternal yang mungkin memengaruhi jalannya eksperimen (Sugeng, 2020). Dengan demikian, desain eksperimen semu memungkinkan peneliti untuk mengamati efek dari perlakuan tanpa mengorbankan integritas penelitian. Hal ini membantu menjaga keaslian lingkungan pembelajaran dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak perlakuan yang diberikan.

Kemudian penelitian kali ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur metode eksperimen semu dengan merapkan desain kelompok dalam penelitiannya yakni *non equivalent control design group*, di mana penempatan subjek pada kedua kelompok tidak dilakukan secara acak. (Sugiyono, 2020). Sebelum pelaksanaan intervensi, kedua kelompok subjek menjalani *pretest* untuk menilai kondisi awal serta membedakan karakteristik antara kelompok perlakuan atau yang disebut dengan kelompok eksperimen dan dibandingkan dengan kelompok yang tidak di unggulkan atau kelompok kontrol.

Setelah dilakukannya intervensi, maka *post-test* akan dilakukan pada kedua kelompok untuk mengevaluasi dampak perlakuan tersebut memungkinkan peneliti membandingkan hasil antara keduanya dan menilai efek perlakuan yang diberikan (Sudaryono, 2021).

Instrumen pengumpulan data berbentuk tes objektif pilihan ganda terdiri dari 20 (*dua puluh*) butir soal yang berupa pertanyaan, kemudian disertai dengan lima alternatif untuk *pilihan* jawaban (a, b, c, d, dan e). Sampel penelitian terdiri dari 73 peserta didik, yang merupakan bagian dari kelas X Kuliner 1 dan kelas X Kuliner 2, dipilih secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian merangkum seluruh peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan pada periode tahun ajaran 2022/2023, dengan jumlah total mencapai 1176 peserta yang terbagi dalam kelas X, XI, dan XII. Tes dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum pelaksanaan intervensi (*pretest*) dan sesudah intervensi.

Penelitian ini akan menghasilkan data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik sebagai pendekatan kuantitatif. Analisis statistik tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian terkait dengan pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting dalam memperdalam pemahaman efektivitas penggunaan model pembelajaran ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan. dahnya (*post-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana penelitian kali ini dilakukan dengan tujuannya yakni untuk mengetahui lebih lanjut dari dampak penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap perolehan hasil belajar dari peserta didik. Data awal menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, nilai rerata perolehan hasil belajar peserta didik di kelas perlakuan atau dikatakan juga sebagai kelas eksperimen adalah 61,62, sedangkan di kelas kontrol perolehan rerata nilainya yakni adalah 59,31. Setelah perlakuan, rerata hasil belajar mengalami peningkatan menjadi 82,43, sementara di kelas kontrol menjadi 64,17. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar pada kedua kelompok, namun peningkatan tersebut lebih signifikan pada kelompok yang menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa memiliki distribusi normal, seperti yang terlihat dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan

nilai signifikansi (Sig) di atas 0,05. Temuan ini mengonfirmasi sekaligus mengkonfirmasi bahwa perolehan data yang tentunya digunakan dalam proses penelitian kali ini memiliki karakteristik yang memungkinkan untuk dilakukan analisis statistik yang akurat.

Tabel 2. Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Reciprocal Teaching	.110	37	.200*	.963	37	.250
	Direct Instruction	.136	36	.091	.955	36	.146
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* memberikan dampak positif terhadap peningkatan dari peroleh hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik. Model ini mungkin telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif.

Langkah setelah menyelesaikan uji normalitas adalah melakukan uji homogenitas, yang bertujuan untuk menilai apakah variasi data hasil belajar di kedua kelompok seragam atau tidak. Hasil uji homogenitas menunjukkan hasil tidak homogen (Sig. = 0.030 < 0.05). Meskipun demikian, uji *independent sample t-test* masih dapat dilakukan meskipun data tidak homogen karena memiliki asumsi yang cukup toleran terhadap ketidakseragaman data (Adi Apriadi Adiansha et al., 2020). Dengan demikian, hasil dari uji *independent sample t-test* masih dapat diandalkan untuk mengevaluasi perbedaan signifikan antara kedua kelompok, meskipun terdapat perbedaan dalam variabilitas data antara keduanya.

Tabel 3. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	4.879	1	71	.030
	Based on Median	3.443	1	71	.068
	Based on Median and with adjusted df	3.443	1	61.332	.068
	Based on trimmed mean	4.787	1	71	.032

Dengan hasil uji yang signifikan (Sig. 0.000 < 0.05) pada *Uji Independent Sample T-Test*, terlihat perbedaan yang mencolok antara kelompok yang menggunakan model

pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan kelompok yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*. Hal ini menegaskan adanya perbedaan substansial dalam perolehan nilai hasil belajar antara kedua kelompok tersebut. Implikasinya, pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi aktif antara pengajar dan peserta didik, seperti yang terjadi dalam model *Reciprocal Teaching*, memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman serta prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran ini layak dipertimbangkan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran PPKn maupun mata pelajaran lainnya, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

Tabel 4. Uji *Independent Sample t-test*

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Hasil Belajar	Equal variances assumed	4.879	.030	5.975	71	.000	18.266	3.057	12.170	24.361
	Equal variances not assumed			5.947	62.344	.000	18.266	3.072	12.126	24.405

Dari temuan tersebut, menunjukkan bahwa pendekatan *reciprocal teaching* memiliki dampak positif yang berarti terhadap hasil belajar peserta didik. Analisis data menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan model *reciprocal teaching* memiliki tingkat pencapaian yang lebih tinggi dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) jika dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model *direct instruction*. Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* secara signifikan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Temuan penelitian terdahulu, seperti yang dilaporkan oleh (Zikria & Yefterson, 2019) menggambarkan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* berperan sebagai katalisator yang mengilhami peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Lebih jauh, model ini mempromosikan kemandirian belajar yang mendalam dan merangsang potensi berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian,

kesimpulan tersebut mengonfirmasi peran yang signifikan dari *reciprocal teaching* dalam meningkatkan hasil belajar dan memperkaya pengalaman akademik peserta didik.

Kemudian bukti lainnya menunjukkan perbedaan signifikan dalam pencapaian akademik pada mata pelajaran matematika di antara peserta didik yang terlibat dalam model pembelajaran *reciprocal teaching* dan mereka yang mengikuti metode pembelajaran konvensional di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP), seperti yang terungkap dalam sebuah penelitian karya (Widana & Suryaningsih, 2020). Dukungan empiris dari temuan ini diharapkan dapat memacu para praktisi pendidikan untuk memperkenalkan model pembelajaran *reciprocal teaching* ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan ini menyoroti dampak positif dari penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap prestasi akademik siswa, memberikan kontribusi berharga dalam konteks pembelajaran. Lebih jauh, hasil ini bisa menjadi pijakan bagi para pengambil kebijakan pendidikan untuk mempertimbangkan integrasi model pembelajaran *reciprocal teaching* ke dalam kurikulum sekolah sebagai langkah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pencapaian akademik peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan interaktif yang ditawarkan oleh model pembelajaran *reciprocal teaching*, dengan penekanan pada keterlibatan aktif siswa, memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang dinamis dan berpusat pada siswa.

Penelitian oleh (Rahmina & Rahmat, 2023), bawah peserta didik yang terlibat dalam model pembelajaran *reciprocal teaching* menunjukkan peningkatan yang substansial dalam prestasi akademik dan pemberdayaan belajar jika dibandingkan dengan peserta disiplin yang terlibat dalam metode pembelajaran konvensional di kelas V MIN Kota Bukittinggi. Analisis data dari studi ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} melampaui nilai t_{tabel} , dengan $P-value$ sebesar 0,009, yang menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_1). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik.

Model *reciprocal teaching* memiliki beberapa nilai-nilai keunggulan yang tentunya dapat mendukung untuk terciptanya peningkatan prestasi akademik peserta didik. Dalam praktiknya, peran pendidik menjadi krusial sebagai pengawas dan pendukung bagi peserta disiplin. Model ini mendorong peserta disiplin untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan,

sesuai dengan penemuan sebelumnya oleh (Zikria & Yefterson, 2019). Peserta didik memegang peran sebagai pemimpin di dalam kelompok mereka sendiri, yang membantu meningkatkan keterampilan komunikasi dan motivasi mereka.

Dalam konteks model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, peserta didik memiliki peran yang aktif dan dinamis dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga berperan sebagai pengajar dalam kelompok mereka sendiri. Dengan berperan sebagai pengajar, peserta didik secara langsung terlibat dalam merangkum materi, membuat pertanyaan, mengklarifikasi konsep yang belum dipahami, dan memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan memeriksa pemahaman mereka bersama-sama. Melalui interaksi yang intens ini, pemahaman mereka terhadap materi meningkat, dan mereka juga belajar untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Widana & Suryaningsih, 2020) menyoroti dampak positif dari penerapan dari model ini tentunya terhadap hasil belajar yang di peroleh oleh peserta didik. Berbeda dengan pendekatan konvensional seperti *direct instruction*, *reciprocal teaching* dapat memicu dorongan kepada peserta didik untuk berperan serta terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif, memupuk kemandirian serta kemampuan berpikir kritis. Temuan ini menggambarkan perubahan paradigma yang diperlukan dalam pendidikan. Lebih dari sekadar metode pembelajaran, *reciprocal teaching* menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memungkinkan dialog berarti antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata, seperti analisis kritis dan pemecahan masalah.

Penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) sesuai dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Integrasi model pembelajaran ini dalam kurikulum pendidikan dapat meningkatkan variasi dan kualitas proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. Keterampilan ini menjadi krusial dalam analisis isu-isu sosial, pemahaman nilai-nilai demokrasi, dan pengembangan sikap kritis terhadap berbagai permasalahan dalam masyarakat.

Diharapkan langkah ini mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan pencapaian akademik peserta didik secara menyeluruh, serta membantu mempersiapkan mereka menjadi individu yang kritis, mandiri, dan mampu berpikir kritis. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* dalam praktik pembelajaran mereka.

KESIMPULAN

Peningkatan hasil belajar peserta didik menonjolkan signifikansi penggunaan model *Reciprocal Teaching*. Kelas eksperimen, yang menerapkan model tersebut, mengalami kenaikan hasil belajar yang lebih besar daripada kelas kontrol yang menggunakan *Direct Instruction*. Sebelum intervensi, nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen adalah 61,62, sementara di kelas kontrol adalah 59,31. Setelah perlakuan, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82,43 di kelas eksperimen dan 64,17 di kelas kontrol. Perubahan ini menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam hasil belajar di kelas eksperimen yang menerapkan model *Reciprocal Teaching*.

Hasil uji statistik menarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun data hasil belajar peserta didik terdistribusi secara normal sebelum perlakuan, ketidakhomogenan antara kedua kelompok terungkap dalam uji *homogenitas*. Namun, perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terkonfirmasi oleh uji *Independent Sample T-Test*, menyoroti dampak positif dari penerapan model *Reciprocal Teaching*. Dalam konteks kelas eksperimen, peningkatan hasil belajar yang lebih besar terjadi setelah perlakuan, menandakan potensi yang signifikan dari model pembelajaran ini dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* bukan hanya sekadar alternatif, tetapi sebuah pendekatan yang memberikan kontribusi berarti dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di ruang kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan diterima.

Implikasi penting dapat diperoleh dari temuan ini dalam konteks pembelajaran, menunjukkan bahwa model *Reciprocal Teaching* mungkin menjadi alternatif yang efektif

dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Para pendidik diharapkan dapat menggunakan temuan ini sebagai motivasi untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan landasan yang kokoh bagi kebijakan sekolah dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan pendekatan ini, pengalaman belajar peserta didik dapat ditingkatkan secara signifikan, mengarah pada pencapaian yang lebih baik dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Apriadi Adiansha, Husnul Khatimah, & Asriyadin. (2020). Pengembangan Kreativitas Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Brain Based Learning peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(1), 45–52. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.327>
- Ammy, P. M. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Matematika peserta didik Kelas VIII SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2442–2453. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.530>
- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Černilec, B., Cotič, M., Felda, D., & Doz, D. (2023). Differences in students' mathematics knowledge in homogeneous and heterogeneous groups. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 11(1), 15–32. <https://doi.org/10.30935/scimath/12431>
- Fauzy, A., Gde, S. U. A. A., Zinyfar, C., Nuraini, R., Purnia, Silvi, D., Irma, S., Evi, T., Permana, S. D. H., & Surmatiningsih, M. S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*. CV. Pena Media.
- Lestari, S. A., Wahid, L., & Sukmawati. (2022). Penggunaan Model Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Pada peserta didik Kelas X IPA 2 di SMA Negeri 1 Wonggeduku. 4, 431–437. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6625>
- Murniyudi, H., Mustadi, A., & Jerusalem, M. A. (2018). Reciprocal teaching: Sebuah inovasi pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa

- PGSD. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 173. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3308>
- Nurgiansah, T. H., Hendri, H., & Khoerudin, C. M. (2021). Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22597>
- Octavia, S. A. (2020). *MODEL - MODEL PEMBELAJARAN*. CV Budi Utama : Deepublish.
- Rahmina, & Rahmat, T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Dan Kemandirian Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12610/9735>
- Sihite, M. S. R. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN Reciprocal learning berbantuan hypnoteaching*. CV.Literasi Nusantara Abadi.
- Simbolon, M. E. (2019). *Tuturan dalam Pembelajaran Berbicara dengan Metode Reciprocal Teaching*. Media Sahabat Cendikia.
- Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix Methode Edisi kedua* (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada. RAJAWALI PERS.
- Sugeng, B. (2020). *FUNDAMENTAL METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF (EKSPANATIF)*. CV. Budi Utama.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. CV.ALFABETA.
- Wandini, R. R., & Sinaga, M. R. (2019). Permainan Ular Tangga Dan Kartu Pintar Pada Materi Bangun Datar. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 8(1). <https://doi.org/10.30821/axiom.v8i1.5444>
- Widana, I. W., & Suryaningsih, N. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kemandirian Belajar. *Jurnal Emasains : Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v2i2.714>
- Yuda, I. P. K., & Hatibe, A. (2021). Pengaruh Model Reciprocal Teaching terhadap Hasil Belajar Fisika peserta didik pada Pokok Bahasan Pemanasan Global. *Jurnal Kreatif Online (JKO)*, 9(4), 107–114. <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jko>
- Yusrizal, Y., & Fatmawati, F. (2020). Pengaruh Model Reciprocal Teaching Dan

Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar Ips peserta didik. *Jurnal Tematik*, 10(2), 90–95. <https://doi.org/doi.org/10.24114/jt.v10i2.19591>

Zhu, Y., Xu, S., Wang, W., Zhang, L., Liu, D., Liu, Z., & Xu, Y. (2022). The impact of Online and Offline Learning motivation on learning performance: the mediating role of positive academic emotion. *Education and Information Technologies*, 27(7), 8921–8938. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10961-5>

Zikria, A., & Yefterson, R. B. (2019). PENGARUH MODEL RECIPROCAL TEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH INDONESIA SMAN 2 KOTA SOLOK. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 8(5), 55. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/33/24>